

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu Provinsi yang ada di Indonesia adalah Sumatera Utara, yaitu sebuah Provinsi yang terletak di Pulau Sumatera, Indonesia dan beribukota di Medan. Daerah di sekitar Danau Toba dan Pulau Samosir, merupakan daerah padat penduduk yang menggantungkan hidupnya kepada danau. Kabupaten Tapanuli Utara adalah sebuah kabupaten di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kotanya berada di Tarutung. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnis dengan berbagai nilai budaya yang berbeda-beda.

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku batak. Suku batak toba adalah suku bangsa yang berbudaya, beradat dan beradab dan kebudayaan suku batak adalah sebagian dari kebudayaan Nasional Indonesia yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Kebudayaan itu sendiri tidaklah statis, tetapi dinamis dan dia selalu berubah kearah yang lebih maju dan baik.

Undang-undang 1945 (pasal 32) mengamanatkan bahwa Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia dan didalam penjelasannya dinyatakan juga kebudayaan itu harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (termasuk didalamnya Batak dan budayanya).

Orang Batak mempunyai marga dalam sistim kekerabatan mereka. Mereka yang satu marga dengan arti satu asal keturunan, satu nenek moyang, disebut *dongan sabutuha* (Toba), artinya “teman satu perut,” satu asal. Simanjuntak adalah salah satu marga Batak yang berasal dari Kabupaten Toba Samosir. Raja Marsundung Simanjuntak adalah cucu dari Sibagot Ni Pohan. Sibagot Ni Pohan ini mempunyai 4 anak, yaitu Tuan Sihubil, Tuan Somanimbil, Tuan Dibangarna, Tuan Sonakmalela. Tuan Somanimbil mempunyai tiga orang anak, yaitu Somba Debata (Siahaan), Raja Marsundung (Simanjuntak) dan Tuan Maruji (Hutagaol). Raja Marsundung Simanjuntak yang membawa Garis Keturunan Simanjuntak hingga sekarang. Keturunan pertama Simanjuntak (Raja Marsundung Simanjuntak) yang lahir dari Boru Hasibuan adalah Raja Parsuratan Simanjuntak (parhorbo jolo). Namun setelah kematian dari si boru Hasibuan, Raja Marsundung Simanjuntak kembali menikah dengan boru Sihotang dan mereka memiliki 3 anak yaitu, Mardaup, Raja Sitombuk, dan Raja Hutabulu (Parhorbo Pudi) dan mereka disebut sebagai Sitolu Sada Ina.

Marga Simanjuntak dikenal dengan sebutan “*Parhorbo jolo- pudi*”, yang merupakan sindiran masyarakat karena pembagian warisan yang aneh oleh Raja Parsuratan terhadap adiknya. Sindiran tersebut karena Parhorbo jolo sebagai anak sulung tidak adil membagi harta warisan (sawah dan kerbau) sepeninggal Ayahanda di Balige. Keturunan Simanjuntak juga dikenal dengan “*Si Tolu Sada Ina*” (tiga anak satu Ibu). Adalah 3 bersaudara lahir dari Sobosihon boru Sihotang yang merupakan Istri kedua Raja Marsundung Simanjuntak. Si tolu sada

ina itu merupakan Raja Mardaup Simanjuntak, Raja Sitombuk Simanjuntak dan Raja Hutabulu Simanjuntak.

Dengan meningkatnya persaingan antar negara maupun antar manusia, memang sangat menuntut kualitas tiap-tiap individu untuk meningkatkan taraf hidupnya sehingga mampu bersaing pada era yang memang serba modern ini. Akibat persaingan tersebut sering sekali mengakibatkan kehidupan manusia yang serba egois, dengan mengenyampingkan arti kehidupan sosial guna mencapai target pribadi sehingga Hukum Rimba pun berlaku.

Kejadian tersebut juga rupanya terjadi pada kehidupan sosial budaya orang Batak, terutama orang-orang Batak yang sudah memiliki ekonomi dan pendidikan lebih maju dan jauh dari kehidupan bonapasogitnya. Orang-orang Batak yang dikenal cukup keras dan memiliki intelegensia yang cukup tinggi, rupanya juga lemah terhadap era ini. Sebagian orang Batak (Marga Simanjuntak khususnya) sudah tidak mau peduli dengan sejarah hidupnya. Padahal negara-negara maju tersebut sebelumnya juga memegang teguh sejarah bangsanya sebelum mencapai kemajuannya, sebut saja seperti negara-negara Jepang, Jerman dan lain-lain. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengetahui asal-usul hidupnya atau sejarah bangsanya dan menghargai para leluhurnya adalah salah satu semboyan yang sering sekali terdengar. Bagaimana dengan kita orang Batak (Simanjuntak).

Untuk menjawab hal tersebut kita perlu kembali mengetahui kilas balik kehidupan orang Batak (Simanjuntak) sebelum mencapai kepada kehidupan seperti sekarang ini. Dilihat dari sejarah Indonesia dan letak geografis dan kondisi

alam maka orang Batak tidaklah mungkin secepat sekarang ini mampu menyaingin suku-suku lain di Indonesia, tapi tekad keras dan ajaran-ajaran orang-orang tua kita dahululah yang menyebabkan kita hingga seperti sekarang ini. Dalam kehidupan mungkin kita sering mendengar penyakit keturunan, penurunan karakteristik, atau persamaan sifat yang sama akibat adanya perkawinan sejenis pada manusia. Untuk menghindari hal tersebut maka para pakar menghimbau agar kita tidak melakukan perkawinan sejenis.

Simanjuntak sebagai marga yang terpopuler. Selain sebagai Marga terbesar yang memiliki keturunan yang sangat banyak dan menyebar dimana-dimana ternyata Simanjuntak merupakan marga terpopuler, ini terlihat dari tiap kali mengenalkan Marga Simanjuntak terhadap orang lain, pastilah muncul pertanyaan Simanjuntak mana? terkadang kita merasa geli menjawabnya, karena yang menanyakan bukanlah Marga Simanjuntak atau bahkan bukan orang Batak. PSSSI & B (Persadaan Simanjuntak Sitolu Sada Ina & Boru) didalam sejarah, terbentuknya juga tidak pernah berawal dari akibat konflik antara PSSSI & B dengan Simanjuntak Parsuratan, tetapi berawal dari rasa rindu terhadap sesama keturunan boru Sihotang untuk mempersatukan kembali pomparannya yang sekarang ini telah tersebar dimana-mana. Kenyataan yang terjadi pada saat ini ternyata antara keturunan PSSSI & B belum bisa dalam mencapai tujuan organisasi tersebut.

Dengan mengetahui Sejarah Simanjuntak kita semakin tahu tarombo kita, semakin rindu untuk mencari siapa kita di Marga Simanjuntak tersebut. Semakin rindu untuk bergabung membangun PSSSI & B sesuai tujuan mulianya kalau

memang kita adalah keturunannya. Semuanya itu terjadi karena kasih, karena niat kita masing-masing untuk lebih memajukan Simanjuntak itu sendiri sehingga diperlukan Kebijakan di dalamnya. Dari seribu orang pintar, belum tentu ada orang bijak, dan dari seribu orang baik belum tentu ada orang benar.

Tarombo adalah silsilah, asal usul menurut garis keturunan ayah. Dengan tarombo seorang Batak mengetahui posisinya dalam marga dan kekerabatan dalam marga. Saat seorang Batak dengan Batak lainnya bertemu dan berkenalan yang ditanya adalah Marga dan Tarombo. Dalam marga Batak ada juga istilah atau sundut (penomoran marga). Sundut atau Penomoran marga adalah diambil dari silsilah salah satu Marga saja, misalnya Simanjuntak nomor 16 adalah keturunan ke 16 dari Raja Simanjuntak (Raja Marsundung). Kesimpulannya adalah tarombo sangat penting dalam kehidupan Batak untuk menentukan posisi atau identitas sebagai orang Batak serta kekerabatan dengan orang Batak lainnya. Adalah penting kita sebagai generasi muda khususnya mengetahui garis keturunan kita dari nenek moyang kita yaitu Si Raja Batak. Berikut adalah garis keturunan dari Si Raja Marsundung Simanjuntak sampai pada diri saya sendiri Marselina Surtiany Simanjuntak nomor 16.

Dari 27 Desa yang ada di Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera utara, Indonesia. Maka Desa Parsuratan adalah lokasi penelitian karena di desa inilah dahulu, Raja Parsuratan menetap dan hidup berdekatan dengan Ibu tirinya, Sobosihon boru Sihotang dan anak-anaknya yaitu, Raja Mardaup, Raja Sitombuk dan Raja Hutabulu serta dua orang anak perempuannya.

Berdasarkan latar di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “ *Sejarah Marga Simanjuntak di Desa Parsuratan, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir*”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat di ambil suatu identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sejarah Marga Simanjuntak di Desa Parsuratan, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir
2. Peran Marga Simanjuntak bagi Masyarakat Batak Toba.
3. Pengaruh Horbo Jolo - Pudi bagi Keturunan Marga Simanjuntak dahulu sampai sekarang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah pada “*Sejarah Marga Simanjuntak di Desa Parsuratan, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir*”.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu :

1. Sejarah Marga Simanjuntak di Desa Parsuratan, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir
2. Peran Marga Simanjuntak bagi Masyarakat Batak Toba.
3. Pengaruh Horbo Jolo - Pudi bagi Keturunan Marga Simanjuntak di masa dahulu sampai sekarang.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah Marga Simanjuntak di Desa Parsuratan, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir
2. Untuk mengetahui Peran Marga Simanjuntak bagi Masyarakat Batak Toba
3. Untuk mengetahui Pengaruh Horbo Jolo - Pudi bagi Keturunan Marga Simanjuntak di masa dahulu sampai sekarang.

F. Manfaat Penelitian

1. Memberikan tambahan wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang pedoman ataupun falsafah hidup masyarakat Batak Toba dan Sejarah Marga Simanjuntak di Desa Parsuratan, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir, Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menuangkan buah pikiran dalam bentuk skripsi.

2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Sejarah Marga Simanjuntak.
3. Menambah sumber kajian mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan tentang sejarah lokal.
4. Menjadi rekomendasi bagi semua Masyarakat suku batak bahwa marga sangatlah penting dan tidak malu mengakuinya.
5. Menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan khususnya Universitas Negeri Medan.
6. Penelitian ini diharapkan menambah refesensi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

THE
Character Building
UNIVERSITY